

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan kesehatan merupakan bagian integral dari Pembangunan Nasional. Undang-undang Nomor 23 tahun 1992 tentang kesehatan menetapkan bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial. Diabetes melitus (DM) merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan ginjal, syaraf, jantung, dan pembuluh darah. Diabetes melitus juga dapat disebut sebagai *the silent killer* sebab penyakit ini dapat menyerang beberapa organ tubuh yang mengakibatkan berbagai macam keluhan, penyakit diabetes melitus yang ditandai dengan kadar glukosa darah yang melebihi batas normal yang disebabkan oleh kurangnya hormon insulin yang dihasilkan oleh pankreas sehingga dapat menurunkan kadar gula darah.

Aktivitas fisik merupakan setiap gerakan tubuh yang dihasilkan oleh otot rangka yang memerlukan energi. Kurangnya aktivitas fisik merupakan faktor risiko independent untuk penyakit kronis dan secara keseluruhan diperkirakan menyebabkan kematian secara global, kadar gula darah merupakan jumlah kandungan glukosa plasma dalam darah, kadar gula darah juga digunakan untuk menegakkan diagnosis DM.

Menurut survei yang dilakukan *WHO*, Indonesia menempati urutan ke-4 dengan jumlah penderita diabetes melitus (DM) terbesar di dunia setelah India, Cina, dan Amerika Serikat. Prevalensi 8,6% dari total penduduk, diperkirakan pada tahun 1995 terdapat 4,5 juta pengidap diabetes melitus dan pada tahun 2025 diperkirakan meningkat menjadi 12,4 juta penderita, sedangkan data Depkes menunjukkan jumlah pasien diabetes melitus berkembang disebabkan karena pertumbuhan penduduk, proses penuaan, obesitas, diet serta pola hidup yang tidak sehat.

Di Indonesia sendiri berdasarkan laporan International Diabetes Federation (IDF) pada tahun 2021 prevalensi pengidap diabetes melitus sebanyak 19,47 juta, dengan jumlah penduduk sebesar 179,72 juta, ini berarti prevalensi diabetes di Indonesia sebesar 10,6%. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kemenkes tahun 2018, provinsi yang memiliki prevalensi diabetes melitus tertinggi di Indonesia adalah DKI Jakarta, yaitu sebesar 3,4%, Kalimantan Selatan 1,30%. Sejalan dengan prevalensi dari kota Banjarmasin pada tahun 2021 yang menderita penyakit Diabetes Melitus (DM) tipe 2 berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1.457 orang, sedangkan perempuan sebanyak 2.684 orang.

Berdasarkan jumlah data pasien diabetes mellitus tipe 2 yang didapatkan dari RSUD Dr.H.Moch Ansari Saleh Banjarmasin di ruang rawat inap sebanyak 300 pasien, berdasarkan data RSUD Dr.H.Moch Ansari Saleh Banjarmasin diabetes mellitus masih menjadi masalah kesehatan pada penyakit tidak menular (PTM) yang dapat menyebabkan kematian.

Tatalaksana DM terdiri dari dua yaitu farmakologis dan non farmakologis. Terapi farmakologis terdiri dari obat yang diminum oral dan bentuk suntikan, seperti obat antidiabetes non-insulin umum antara lain golongan biguanida, biguanida adalah salah satu kelas utama obat utama antidiabetes diantaranya metformin. Sedangkan terapi non farmakologis terdiri atas edukasi, nutrisi medis, dan latihan fisik.

Aktivitas olahraga merupakan salah satu pilar penatalaksanaan diabetes melitus disamping yaitu terapi nutrisi (diet), latihan fisik, pemantauan, terapi farmakologi dan pendidikan. Manfaat aktivitas olahraga bagi penderita diabetes melitus antara lain meningkatkan penurunan kadar gula darah, mencegah kegemukan dengan cara membakar kalori tubuh sehingga glukosa darah bisa terpakai untuk energi. Dengan demikian

kadar gulanya bisa turun. Pada penderita DM tipe 2, latihan jasmani memiliki peran utama dalam pengaturan kadar glukosa darah. Pada penderita diabetes melitus tipe 2, produksi insulin tidak terganggu, tetapi karena respon reseptor pada sel terhadap insulin (resistensi) masih kurang, maka insulin tidak dapat membantu transfer glukosa ke dalam sel. Latihan (aktivitas fisik) merupakan cara yang sangat penting untuk dilakukan oleh penderita diabetes melitus terutama dalam menangani peningkatan glukosa dalam darah.

Secara umum perawat memiliki beberapa peran antara lain sebagai pemberi asuhan, pemimpin komunitas, edukator, *advocator*, dan peneliti. Peran perawat sebagai edukator adalah melakukan suatu proses belajar dan mengajar antara perawat dan pasien untuk mengubah perilaku yang didapatkan dari pengetahuan yang baru atau keterampilan secara teknis. Pentingnya perawat sebagai edukator dalam memberikan pendidikan kesehatan penderita diabetes melitus kepada pasien dapat memperbaiki kesalahpahaman terkait penyakit mereka.

Salah satu latihan yang dianjurkan adalah senam kaki. Senam kaki diabetes adalah salah satu bentuk latihan jasmani penderita diabetes melitus pada semua usia untuk menghindari adanya luka sehingga sirkulasi darah bagian kaki dapat dilancarkan. Salah satu cara untuk mengatasi penyakit DM dilakukan senam kaki diabetes dalam mengatasi keterbatasan pergerakan sendi, kelainan pada bentuk kaki, meningkatkan kekuatan otot kecil kaki, paha, betis, dan memperbaiki sirkulasi darah. Senam kaki yang direkomendasikan bagi orang dewasa adalah 30 menit minimal 3-4 kali dalam seminggu sedangkan bagi anak-anak dan remaja adalah 60 menit.

Senam kaki mencegah cedera dan meningkatkan sirkulasi darah pada pasien diabetes tipe 2 dan non-pasien. Perawat dapat membantu penderita

diabetes melitus melakukan senam kaki sehingga dapat melakukannya secara mandiri, latihan kaki ini membantu meningkatkan sirkulasi darah, memperkuat otot kaki, dan menggerakkan sendi kaki. Dengan demikian, diperkirakan menjaga kaki penderita diabetes dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Adanya edukasi senam kaki diabetik yang didapatkan oleh pasien diabetes melitus dapat meningkatkan kemampuan untuk mencapai dan memperoleh pemahaman tentang pengetahuan kesehatan dan memahami kondisinya. Pemberian edukasi yang dilakukan oleh perawat dapat memunculkan persepsi yang dapat menentukan perilaku kesehatan terhadap penyakitnya.

Berdasarkan dari uraian diatas, maka peneliti ingin memaparkan analisa pelaksanaan asuhan keperawatan dengan edukasi senam kaki diabetik pada pasien yang mengalami diabetes melitus tipe 2 dalam menurunkan kadar glukosa darah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimana analisis asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus tipe 2 dengan penerapan intervensi edukasi senam kaki diabetik?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menggambarkan hasil laporan kegiatan praktik klinik asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 oleh mahasiswa Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin di RSUD Dr.H.Moch Ansari Saleh Banjarmasin.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Menggambarkan hasil pengkajian pada pasien diabetes melitus tipe 2.
- 1.3.2.2 Mampu merumuskan diagnosis keperawatan yang muncul pada pasien diabetes melitus tipe 2.
- 1.3.2.3 Mampu menentukan intervensi keperawatan pada pasien diabetes melitus tipe 2.
- 1.3.2.4 Mampu melakukan implementasi keperawatan pada pasien diabetes melitus tipe 2.
- 1.3.2.5 Mampu mengevaluasi hasil asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus tipe 2.
- 1.3.2.6 Rencana tindak lanjut asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus tipe 2.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Bagi Pasien dan Keluarga

Menambah pengetahuan pasien dan keluarga tentang cara edukasi senam kaki diabetik kepada penderita diabetes melitus tipe 2 untuk menurunkan kadar glukosa darah dengan pengobatan non farmakologis.

### 1.4.2 Bagi Rumah Sakit (Instansi)

Sebagai acuan bagi perawat di RSUD Dr.Moch Ansari Saleh Banjarmasin untuk melakukan intervensi edukasi senam kaki diabetik pada penderita diabetes melitus tipe 2.

### 1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai motivasi untuk meningkatkan pengetahuan terkait tindakan edukasi senam kaki diabetes pada kasus diabetes melitus tipe 2.

#### 1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya terkait penerapan tindakan edukasi senam kaki diabetes untuk penanganan kasus diabetes melitus tipe 2.

### 1.5 Penelitian Terkait

1.5.1 Suarniati *et al*, (2021) tentang “Penerapan senam kaki pada pasien diabetes melitus” mengemukakan bahwa populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang menderita diabetes melitus, jumlah pasien DM yang kontrol di puskesmas Dahlia pada tanggal 28 Juli s/d 12 Agustus, 2019 sebanyak 6 orang, jumlah responden yang memenuhi kriteria inklusi pada penelitian ini sebanyak 2 orang. Jenis penelitian menggunakan penelitian pra eksperimental sederhana dengan metode rancangan pra pasca test dalam satu kelompok, dengan variable independent adalah penerapan senam kaki, sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah pasien diabetes melitus.

1.5.2 Hardika, BD (2018) tentang “Penurunan gula darah pada pasien diabetes melitus tipe II melalui senam kaki diabetes” mengemukakan bahwa populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang telah didiagnosa Diabetes Mellitus Tipe II yang ada di Puskesmas Sosial KM.5 Palembang, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 30 responden, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif pra eksperimen dengan pendekatan one group pretest-posttest, variabel independent penelitian ini adalah penurunan gula darah, sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah pasien Diabetes Melitus Tipe II melalui senam kaki diabetes.